

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Metode pengajaran abad ke-21 saat ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menyoroti kapasitas siswa untuk berpikir kreatif. Tujuan metodologi pembelajaran abad ke-21 adalah untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan di dunia digital saat ini. Kreativitas, kerja tim, berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah adalah beberapa kemampuan tersebut. Untuk mengatasi hambatan, siswa harus mampu berpikir kritis dan efektif. Indonesia memiliki salah satu tingkat kreativitas terendah di dunia, menurut Global Creativity Index (GCI) 2015. Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 139 negara dalam penilaian Martin Prosperity Institute (Farliana & Khasan, 2021).

Di zaman sekarang ini, pendidikan tidak hanya harus berpusat pada guru tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penting untuk menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar yang optimal sejak dini. Melalui pendidikan sains, siswa dapat mempelajari tentang dunia alam dan potensinya untuk kemajuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan gagasan dari biologi, kimia, dan fisika, pendidikan sains dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dunia alam (Damayanti dkk., 2017). Pada kenyataannya, hasil dan motivasi belajar sains di sekolah dasar masih sangat buruk. Hal ini merupakan akibat

dari metodologi pembelajaran yang seringkali tradisional dan tidak melibatkan pengalaman siswa dalam konteksnya.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu SD di Gugus 1 Kuta, terlihat bahwa saat mengikuti pembelajaran, sebagian besar siswa tampak jenuh dan tidak menunjukkan ketertarikan terhadap materi ajar. Mereka kurang aktif dalam diskusi, tidak antusias saat guru menjelaskan, serta cenderung mengabaikan tugas yang diberikan. Fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan pada motivasi belajar siswa.

Penelitian oleh Rike Kurnia Sari dkk. (2021) di SD Negeri 80/I Rengas Condong mendukung temuan tersebut. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa ditandai dengan perilaku seperti mengantuk saat pelajaran berlangsung, sering mengobrol dengan teman, malas mengerjakan tugas, dan pasif dalam proses diskusi. Faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi ini antara lain rendahnya disiplin belajar, keterlibatan siswa yang minim dalam proses pembelajaran, serta rendahnya kepuasan terhadap hasil belajar. Bahkan, tercatat sebanyak 42% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Sari et al., 2021).

Selain itu, Daulay et al. (2022) menemukan bahwa kejenuhan belajar juga menjadi salah satu faktor utama rendahnya motivasi. Namun, kejenuhan tersebut dapat ditekan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis iptek. Dalam penelitiannya, penggunaan media inovatif tersebut terbukti mampu menurunkan kejenuhan siswa sebesar 20,25% dan meningkatkan hasil belajar dari 60,20% menjadi 80,45% (Daulay et al., 2022). Hal ini menggambarkan betapa pentingnya memilih strategi dan media pengajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar.

Pelajaran sains menjadi kurang menarik jika diajarkan menggunakan metode tradisional. Menurut pengamatan dan wawancara, guru sering mengabaikan elemen-elemen penting pendidikan sains, yang menyebabkan siswa hanya menghafal fakta-fakta sains. Rendahnya hasil belajar sains di kalangan siswa masih menjadi masalah lain. Untuk berhasil mengendalikan proses pembelajaran, guru juga tidak mampu menggunakan metode pembelajaran baru. Siswa menjadi tidak tertarik dan frustrasi dengan proses pembelajaran ketika guru hanya memberi mereka pekerjaan rumah tanpa memberikan umpan balik (Sari & Utami, 2021).

Project-based learning (PjBL) merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, bekerja dalam tim, serta menghasilkan produk akhir yang bermakna. PjBL tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mencari, mengeksplorasi, dan merefleksikan pengetahuan mereka. PjBL memberikan nuansa baru dalam pelaksanaannya, karena bermuatan pada permasalahan sehari-hari terutama terkait segmen kebudayaan atau kearifan lokal. Dengan menekankan aspek budaya yang mendukung latar belakang siswa dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, kurikulum Merdeka saat ini telah memasukkan sejumlah cara berdasarkan kearifan lokal atau budaya. Dalam kelas sains, metode ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru dapat menggunakan pembelajaran berbasis etnosains setelah memilih konten yang sesuai dengan budaya.

Etnosains, yang mencakup pengetahuan lokal yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, budaya, moral, dan teknologi yang dikembangkan oleh komunitas atau

individu tertentu dan mengandung unsur-unsur pengetahuan ilmiah, merupakan pendekatan ilmiah yang saat ini disarankan dalam pendidikan Indonesia, menurut data. Lebih lanjut, integrasi pendekatan etnosains dalam pembelajaran IPA menjadi alternatif yang menarik. Etnosains merupakan ilmu pengetahuan lokal yang berkembang dari budaya masyarakat dan mengandung nilai-nilai empiris yang relevan dengan sains modern. Dengan mengaitkan pembelajaran IPA dengan budaya lokal melalui etnosains, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep ilmiah karena berangkat dari pengalaman dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, integrasi etnosains dinilai mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Assyifa dan Nasikhah, 2024).

Penggabungan antara model PjBL dan pendekatan etnosains menjadi strategi pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD. Pendekatan ini tidak hanya kontekstual dan kolaboratif, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman ilmiah berdasarkan budaya mereka sendiri. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas strategi ini. Penelitian oleh (Assyifa & Nasikhah, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) bermuatan etnosains mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Wanggi et al. (2023) menemukan bahwa integrasi PjBL dan etnosains memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran IPA di tingkat SMP.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Pengaruh Model *Project-Based Learning* (PjBL) Bermuatan Etnosains

terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD" Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu dalam menciptakan metode pengajaran sains yang kreatif, berpusat pada siswa, dan kontekstual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah seperti berikut.

- 1) Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPA di sekolah dasar.
- 2) Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPA karena materi yang disampaikan dianggap abstrak dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Belum banyak guru yang menerapkan model pembelajaran PjBL bermuatan etnosains dalam pembelajaran IPA.
- 4) Kurikulum sains di sekolah dasar belum memanfaatkan etnosains dan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar secara optimal.
- 5) Penelitian yang secara eksplisit menganalisis bagaimana model pembelajaran PjBL berbasis etnosains meningkatkan motivasi dan hasil belajar sains siswa kelas empat sekolah dasar masih sedikit.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian berfokus pada penerapan PjBL yang terintegrasi dengan etnosains dalam pembelajaran IPA. Fokus penelitian ditujukan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada siswa Kelas IV Sekolah Dasar, sehingga hasil penelitian tidak secara langsung digeneralisasikan ke jenjang kelas lain atau mata

pelajaran lain di luar IPA. Selain itu, etnosains yang diintegrasikan dalam PjBL disesuaikan dengan konteks budaya lokal yang relevan dengan materi pembelajaran sebagai upaya untuk menumbuhkan keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh secara simultan model PjBL bermuatan etnosains terhadap motivasi dan hasil belajar siswa?
- 2) Apakah terdapat pengaruh model PjBL bermuatan etnosains terhadap motivasi belajar siswa?
- 3) Apakah terdapat pengaruh model PjBL bermuatan etnosains terhadap hasil belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan model PjBL bermuatan etnosains terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model PjBL bermuatan etnosains terhadap motivasi belajar siswa.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh model PjBL bermuatan etnosains terhadap hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran PjBL bermuatan etnosains dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak.

1) Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA. Guru juga dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna.

2) Bagi Siswa

Membantu siswa dalam memahami konsep-konsep IPA secara lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

3) Bagi Sekolah

Menjadi masukan dalam upaya pengembangan pembelajaran yang kreatif dan bermuatan potensi lokal, serta meningkatkan mutu pendidikan yang mengangkat kearifan lokal.

4) Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis di jenjang atau mata pelajaran yang berbeda.

